

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat unik, berbeda dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahap usianya, pada masa tersebut merupakan masa emas (*golden age*) karena anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat. Oleh karena itu, Anak usia dini merupakan individu yang mulai mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga dibutuhkan sebuah pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan potensinya.¹ Perkembangan anak usia dini berada pada rentan usia 0-6 tahun dimana anak sangat menentukan pembentukan sikap dan tubuh yang lebih kompleks. Hal tersebut dimuat dalam pasal 28 tentang Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 ayat 1, yang menyatakan bahwa “anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentan usia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut kajian rumpun ilmu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan penyelenggaraannya di beberapa Negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun”.² Anak pada hakikatnya akan belajar dari usia 0-6 tahun karena perkembangan awal merupakan dasar untuk melakukan proses belajar dan perkembangan selanjutnya.

¹Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains*, (Jakarta: PT INDEKS, 2010), Hlm.7.

²Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Diva Press, 2009), Hlm.17.

Pendidikan merupakan faktor penting yang harus diterima oleh anak karena pendidikan memberikan segala pengetahuan, informasi, dan pengalaman yang bermanfaat dalam kehidupan anak. Pendidikan anak usia dini (PAUD) berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya, agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.³ Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Maka pentingnya pendidikan bagi anak usia dini memiliki tujuan untuk perkembangan anak usia dini yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa “pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁴ Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangannya sebagai bekal di masa depan anak.

Pada tahap perkembangan anak usia dini setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidik (guru) harus bisa memberikan stimulus kepada anak didiknya dengan cara memberikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, pendidik harus mengetahui prinsip-prinsip

³Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2011), Hlm.24.

⁴Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media , 2012), Hlm.72.

pembelajaran pendidikan anak usia dini. Menurut Al-Tabany pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAUD meliputi :

- a) Berorientasi pada perkembangan anak, b) Berorientasi pada kebutuhan anak, c) Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, d) Stimulasi terpadu, e) Lingkungan kondusif, f) Menggunakan pendekatan tematik, g) Aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan, h) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar, i) Mengembangkan kecakapan hidup, j) pemanfaatan teknologi informasi, k) pembelajaran bersifat demokratis.⁵

Berdasarkan prinsip yang diuraikan oleh Al-Tabany bahwa pembelajaran yang harus dikembangkan pada kegiatan pembelajaran anak usia dini yaitu dengan prinsip pembelajaran bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, karena bermain tidak membuat anak merasa bosan.

Bermain dan anak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, bermain merupakan kebutuhan anak yang harus ia penuhi, aktivitas bermain dilakukan anak dan aktivitas anak selalu menunjukkan kegiatan bermain, bermain dan anak sangat erat kaitannya oleh karena itu, salah satu prinsip pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah belajar melalui bermain.⁶ Bermain merupakan bagian yang amat penting dalam tumbuh kembang anak karena dengan bermain maka anak dapat mengekspresikan berbagai perasaan dan ide-ide yang cemerlang untuk anak, bermain juga dapat mengembangkan aspek perkembangan anak sehingga dengan bermain maka perkembangan anak dapat berkembang sesuai dengan tahap usia perkembangannya. Berdasarkan kajian

⁵Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *op.cit*, Hlm.73-76.

⁶Fauziddin, *Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Hlm.6.

tersebut, maka bermain sangatlah penting bagi anak usia dini karena melalui bermain dapat mengembangkan aspek perkembangan anak.

Menurut Frued (dalam bukunya Diana Mutiah) mengatakan bahwa bermain berfungsi untuk mengekspresikan dorongan implusif sebagai cara untuk mengurangi kecemasan yang berlebihan pada anak.⁷ Sedangkan menurut Piaget (dalam Yulianti), bermain merupakan latihan untuk mengkonsolidasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan kognisi yang baru dikuasai, sehingga dapat berfungsi secara aktif.⁸ Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan sarana bagi anak untuk berlatih, mengeksplorasi dan merekayasa yang dilakukan secara berulang-ulang, melalui bermain kebutuhan perkembangan motorik, kognitif, kreativitas/seni, bahasa, sosio-emosional, dan moral/agama dapat terpenuhi.

Terdapat beberapa jenis bermain diantaranya bermain simbolik, bermain sensori-motor, bermain dengan aturan, bermain konstruktif. Beberapa jenis bermain tersebut salah satunya yang digunakan oleh peneliti yaitu bermain konstruktif dimana bermain konstruktif dibagi menjadi dua macam yaitu konstruktif bersifat padat dan konstruktif bersifat cair, peneliti menggunakan bermain konstruktif cair yang berupa *play dough*. Ketika bermain anak akan berimajinasi dan mengeluarkan ide-ide yang tersimpan di dalam dirinya, anak dapat mengekspresikan pengetahuan yang dimiliki tentang dunia sekaligus bisa mendapatkan pengetahuan baru, dan semua itu dilakukan dengan cara yang menyenangkan bagi anak, dimana aspek perkembangan anak akan berkembang

⁷Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), Hlm.100-101.

⁸Dwi Yulianti, *op.cit*, Hlm.32.

sesuai dengan tahap usianya, salah satu aspek perkembangan yang mudah diasah dan membantu anak untuk lebih mudah melakukan gerakan manipulatif yaitu aspek perkembangan motorik.

Perkembangan motorik anak usia 4-5 tahun sangatlah diperlukan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut Gesell (seorang dokter dari Amerika) menyatakan bahwa pola tingkah laku dan perkembangan seorang anak secara otomatis sejalan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan motoriknya.⁹ Oleh karena itu, seorang guru harus memberikan sebuah stimulus yang dapat mengembangkan perkembangan anak agar anak dapat berkembang sesuai dengan tahap usianya. Sedangkan menurut Corbin (dalam Sumantri) mengemukakan bahwa perkembangan motorik adalah perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak, aspek perilaku dan perkembangan motorik saling mempengaruhi.¹⁰ Berdasarkan pendapat diatas tersebut dapat dikatakan bahwa perkembangan motorik merupakan perkembangan anak usia 4-5 tahun secara otomatis sejalan dengan pertumbuhan fisiknya dimana anak memiliki perubahan dari gerak bayi hingga dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan keterampilan motorik.

Perkembangan motorik mencakup kemampuan mengamati, mengingat hasil pengamatannya dan pengalamannya, aspek perkembangan motorik anak dibagi menjadi 2 (dua) macam yaitu aspek perkembangan motorik kasar dan aspek

⁹Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2016), Hlm.58.

¹⁰Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), Hlm.48.

perkembangan motorik halus. Aspek perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulasi. Menurut Sujiono motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan.¹¹ Sedangkan menurut Yuniarti (dalam jurnalnya) menyatakan bahwa perkembangan motorik halus merupakan keterampilan manipulatif seperti menulis, menggambar, memotong, menggunting, meronce, serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan yang lain.¹² Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus merupakan kemampuan keterampilan manipulatif yang berhubungan dengan otot-otot kecil untuk melatih koordinasi antara mata dan tangan sehingga dapat menciptakan sesuatu yang menarik.

Gerak manipulatif untuk motorik halus pada anak usia dini adalah beraktivitas motorik dengan menggunakan oto-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, dan memasukkan kelereng ke dalam lobang.¹³ gerakan manipulatif dilukiskan sebagai gerakan yang mempermainkan objek tertentu sebagai mediannya, atau keterampilan yang melibatkan kemampuan seseorang dalam menggunakan bagian-bagian tubuhnya untuk memanipulasi benda yang ada disekitarnya.

¹¹Bambang Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Fisik*, (Universitas Terbuka: 2010), Hlm. 14.

¹²Desi Yuniarti, *Jurnal Pengaruh Permainan Kolase Terhadap Kemampan Motorik Halus Anak*, (Naskah Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), (diakses pada tanggal, 20 November 2017), Hlm.2.

¹³ Sumantri, *op.cit*, Hlm. 100.

Sehubungan dengan perkembangan motorik halus anak maka perlu suatu cara yang bervariasi untuk mengembangkan perkembangan motorik halus anak yang sesuai dengan karakteristik anak. Sesuai dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun telah memiliki kemampuan koordinasi perkembangan motorik yang baik. Koordinasi perkembangan motorik halus antara tangan dan mata dapat dikembangkan melalui salah satu kegiatan bermain dengan menggunakan permainan berupa *play dough* (adonan)/tanah liat/lilin sebagai media pembelajaran dan alat bermain yang dapat melenturkan otot-otot tangan dan terampil jari-jemari tangan untuk kemampuan menulis. Bermain sebagai bentuk kegiatan yang dapat digunakan anak untuk bermain sambil belajar dengan menggunakan salah satu permainan yaitu *play dough* yang artinya adonan tepung yang dapat dijadikan permainan bagi anak dan tidak membahayakan anak saat bermain.

Play Dough merupakan jenis permainan konstruktif cair/pembangunan sifat cair dimana permainan ini dapat menunjukkan kemampuan anak untuk mewujudkan pikiran, ide, dan gagasannya menjadi sebuah karya nyata. Sedangkan cara membuat *play dough* sendiri terbuat dari tepung yang dapat diubah-ubah bentuknya, namun untuk membuatnya sendiri tidak menggunakan lilin atau tanah liat, bahan yang digunakan untuk pembuatan *play dough* terdiri dari tepung terigu, air, pewarna makanan, minyak dan garam. *Play dough* yang dibuat lentur dan memiliki banyak warna akan menarik perhatian anak sehingga anak dapat belajar sambil bermain yang dapat melatih motorik halus anak.

Play dough sering digunakan anak dalam membuat suatu bentuk yang menarik sesuai dengan keinginan anak seperti membuat bentuk segitiga, lingkaran, kotak dll. Anak-anak dapat menggunakan tangan untuk membentuk adonan sehingga memerlukan kelenturan otot-otot kecil pada tangan anak. Bermain *play dough* adalah salah satu aktivitas yang bermanfaat untuk perkembangan anak, dengan bermain *play dough* anak tidak hanya memperoleh kesenangan, tapi juga bermanfaat untuk mengembangkan perkembangan otak, motorik kasar dan motorik halus.¹⁴

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di lembaga PAUD sebagian anak diajarkan menulis, membaca dan berhitung secara langsung dengan lembar kerja anak (LKA) tanpa diberi stimulus terlebih dahulu terhadap motorik halus anak khususnya dalam kegiatan menulis, serta tuntutan dari orang tua dimana anak harus sudah bisa menulis, membaca, dan menulis setelah lulus dari TK untuk memasuki sekolah dasar, dan anak belum dapat mengkoordinasi antara mata dan tangan. Keterampilan motorik dapat saja berkembang tanpa dilatih karena pengaruh pertumbuhan dan kematangan. Perubahan kemampuan semacam ini hanya meningkatkan keterampilan sampai pada batas minimal.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di RA Bakti Telang pada tanggal 21-26 September 2017. Kegiatan bermain *play dough* dilakukan pada kelompok A yang terdiri dari 17 terdeteksi 14 anak menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus dalam melakukan gerakan manipulatif belum sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun, terlihat

¹⁴Laelun Hartati dan Herlina Siwi Widiana, *Pengaruh Bermain Play Dough Terhadap Kreativitas Anak TK*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2011), Hlm.101

pada saat mereka disuruh untuk membuat sebuah bentuk mereka masih kesulitan untuk melakukan gerakan manipulatif dalam membuat sebuah bentuk, dari 17 anak 3 anak cukup baik dalam melakukan gerakan manipulatif untuk membuat sebuah bentuk dari *play dough*. Kegiatan bermain *play dough* dilakukan dari awal pembuatan *play dough* sampai membuat suatu bentuk. Pada saat observasi awal dengan tema diri sendiri dan sub tema kesukaanku anak di minta untuk membuat adonan terlebih dahulu dan setelah selesai anak di minta untuk membuat bentuk permen, bentuk permen tersebut hanya berupa bentuk lingkaran dan diberi sedotan tersebut anak masih belum mampu membuatnya.

Hasil dari pembuatan permen tersebut gerakan tangan yang menggunakan otot-otot halus yang dilakukan oleh anak seperti memelintir, meremas dan memelintir belum sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Hal tersebut dikarenakan faktor guru dalam pembelajaran hanya menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) dan papan tulis dalam kegiatan pembelajaran sehingga membuat anak menjadi bosan, malas dan belum mampu melakukan gerakan manipulatif yang sederhana dalam mengerjakan apapun sehingga aspek perkembangan anak juga akan terhambat. Aspek perkembangan motorik halus anak dalam mewarnaipun masih belum mampu dikarenakan anak hanya mampu memegang benda seperti pensil dan krayon, dan pada saat krayon digerakkan untuk mewarnai anak belum mampu mewarnai sesuai dengan pola gambar.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru hanya monoton menggunakan LKA dan papan tulis untuk mengajarkan kepada anak tentang garis lurus, garis miring, dan garis lengkung sehingga otot-otot halus tangan masih belum terbiasa dengan hal

yang dilakukan saat menggunakan media pembelajaran dengan bermain *play dough* otot-otot kecil yang berada di tangan anak masih terasa kaku untuk meremas, memelintir, menggenggam. Penggunaan kegiatan pada kelompok A untuk melatih perkembangan motorik halus belum variasi dan kurang tepat dalam melatih aspek perkembangan motorik halus anak. oleh karena itu, kegiatan bermain *play dough* menjadi pilihan yang tepat digunakan untuk melatih kemampuan anak dalam gerakan manipulatif pada kelompok A RA Bakti Telang Kamal Kabupaten Bangkalan, dengan adanya penggunaan media *play dough* pada kegiatan pembelajaran dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik dan dapat mendukung perkembangan motorik halus anak khususnya dalam gerakan manipulatif.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memfokuskan penelitian pada kegiatan bermain *play dough*. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait bermain *play dough* terhadap kemampuan anak dalam gerakan manipulatif, yang mana peneliti ingin mengetahui bagaimana bermain *play dough* dapat mempengaruhi aspek kemampuan anak yaitu perkembangan motorik halus anak usia dini dalam menggerakkan otot-otot halusnya khususnya dalam gerakan manipulatif. Untuk itu peneliti mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Bermain Play Dough Terhadap Kemampuan Gerakan Manipulatif Pada Anak Kelompok A Di RA Bakti Telang Kamal Kabupaten Bangkalan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Kegiatan bermain *play dough* pada anak belum terarah dengan baik.
2. Kegiatan pembelajaran dalam perkembangan motorik halus hanya menggunakan lembar kerja anak (LKA) dan papan tulis dalam kegiatan pembelajaran pada anak sehingga perkembangan motorik halus anak masih belum berkembang dalam melakukan gerakan yang lainnya.
3. Kemampuan gerakan manipulatif anak khususnya koordinasi mata-tangan yaitu (mengenggam, meremas, memelintir, membentuk, dan menjiplak) di usia 4-5 tahun pada kelompok A RA Bakti Telang Kamal Bangkalan dari jumlah 17 anak terdeteksi ada 14 anak masih berada pada kategori belum berkembang dan mulai berkembang.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah sehingga memfokuskan pada:

1. Penelitian ini hanya membatasi anak untuk bermain *play dough* sebagai alat bermain.
2. Penelitian ini hanya membatasi anak untuk membuat suatu gerakan manipulatif yang meliputi (mengenggam, meremas, memelintir, membentuk, dan menjiplak).
3. Anak usia 4-5 tahun di RA Bakti Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh bermain *play dough* terhadap kemampuan gerakan manipulatif pada anak kelompok A RA Bakti Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan bagi kajian umumnya tersebut tentang perkembangan anak usia dini dan khususnya kajian yang berkaitan tentang metodologi perkembangan motorik khususnya dalam gerakan manipulatif, bermain, dan permainan.

2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Orang Tua

- 1) Untuk menambah pengetahuan bagi orang tua tentang pentingnya manfaat permainan untuk perkembangan anak.
- 2) Dapat menambah pengetahuan bagi orang tua dalam memberikan permainan yang mampu mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak, salah satunya yaitu perkembangan motorik halus anak dengan mengkoordinasi antara mata dan tangan.
- 3) Menjadikan laporan penelitian ini sebagai bahan untuk evaluasi atau rujukan dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus anak.

2. Bagi Sekolah

- 1) Bagi sekolah tempat dilaksanakan penelitian ini yaitu dapat mengembangkan pengetahuan guru terhadap permainan yang digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak untuk melatih semua aspek perkembangan anak yaitu aspek perkembangan kognitif, bahasa, motorik, sosio-emosional, agama dan moral, dan seni.
- 2) Dapat meningkatkan kualitas guru dalam memilih sebuah permainan untuk dijadikan strategi/bahan ajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk memotivasi minat belajar anak.

3. Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, pengalaman sebagai calon guru dan orang lain yang membaca untuk mengetahui kelebihan dari permainan *play dough* terhadap kemampuan gerakan manipulatif anak.